

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang bermasalah gigi dan mulutnya sebesar 57,6%, dan 11,9% telah menerima perawatan dari tenaga medis gigi di Indonesia. Penduduk Indonesia yang mempunyai masalah gigi rusak, berlubang ataupun sakit di Indonesia sebesar 45,3% yang berarti kerusakan gigi di Indonesia termasuk kategori tinggi. Khususnya di Jawa Barat masalah gigi rusak, berlubang ataupun sakit di Indonesia sebesar 45,7% dengan kategori tinggi.

Menurut Mardianto (2015) Gigi berlubang sejauh ini masih menjadi masalah kesehatan pada anak. Pada umumnya gigi berlubang ini lebih beresiko pada anak-anak dikarenakan anak-anak lebih sering mengkonsumsi makanan penyebab gigi berlubang atau makanan kariognik dari pada orang dewasa, masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Menurut (Riskesdas,2018) pada anak sekolah yang memiliki gigi berlubang sebesar 39,4% dengan kriteria sedang.

Gigi berlubang lebih beresiko pada anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak *down syndrome* ini adalah anak yang memiliki keterbatasan perkembangan fisik dan psikis karena kelainan genetic sebelum mereka lahir (Renawati dkk, 2017).

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmat Azis Firdaus bahwa gambaran karies gigi pada anak penderita *down syndrome* di di SLB Muhammadiyah Cipedes dan SPLB-C YPLB Cipaganti Kota Bandung memiliki kriteria index DMF-T rendah.

SLB (Sekolah Luar Biasa) Az Zakiyah yang terletak di daerah Jl.Cijawura Hilir II No.15, Cijawura, Kec.Buah Batu, Kota Bandung, Jawa Barat 40287. SLB (Sekolah luar biasa) ini melaksanakan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus SD, SMP, maupun SMA. Menurut guru-guru di SLB (Sekolah luar biasa) ini bahwa pernah ada penelitian dari Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran. Pengetahuan guru, wali, maupun anak *down syndrome* di SLB BDC-Autis Az Zakiyah ini masih kurang dalam memahami informasi mengenai pemeliharaan dan kesehatan gigi dan mulut. Dari pernyataan tersebut saya tertarik untuk memilih topik mengenai bagaimana kesehatan gigi pada anak *down syndrome* yang memiliki keterbatasan dalam pemeliharaannya, dan kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut bagaimana gambaran indeks DMF-T pada anak *down syndrome* di SLB BDC-Autis Az Zakiyah Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketuainya gambaran indeks DMF-T pada *anak down syndrome* di SLB BDC-Autis Az Zakiyah Kota Bandung.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui nilai *decay* pada anak *down syndrome* di SLB BDC-Autis Az Zakiyah Kota Bandung.
- b. Mengetahui nilai *missing* pada anak *down syndrome* di SLB BDC-Autis Az Zakiyah Kota Bandung.
- c. Mengetahui nilai *filling* pada anak *down syndrome* di SLB BDC-Autis Az Zakiyah Kota Bandung.

- d. Mengetahui kategori kriteria DMF-T pada anak *down syndrome* di SLB BDC-Autis Az Zakiyah Kota Bandung.
- e. Mengetahui nilai indeks rata-rata DMF-T pada anak *down syndrome* di SLB BDC-Autis Az Zakiyah Kota Bandung.
- f. Mengetahui prevalensi karies pada anak *down syndrome* di SLB BDC-Autis Az Zakiyah Kota Bandung.

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Bagi penulis

Penulis dapat menambah pengetahuan tentang gambaran DMF-T pada anak *down syndrome*.

2. Bagi anak *down syndrome* beserta orangtuanya

Anak *down syndrome* beserta orangtuanya mendapatkan informasi mengenai status kesehatan gigi dan cara pemeliharaan kesehatan gigi pada anak *down syndrome* di SLB BDC-Autis Az Zakiyah Kota Bandung.

3. Bagi Institusi

Menambah sumbang saran dalam meningkatkan pengetahuan.